

Kebertahanan Tradisi Weton dalam Perjudohan di Masyarakat Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember Tahun 1974–2022

Nabila Istiqomah¹, I Kadek Surya Jayadi², Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani³

¹²³Universitas Udayana

Corresponding Author's e-mail : nabilaistiqomah209@gmail.com, surya.jayadi@unud.ac.id,
dewigirindra69@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 05-02-2026

Accepted: 28-02-2026

© 2026, The Author(s)

Abstrak : Penelitian ini mengkaji kebertahanan tradisi weton dalam perjudohan pada Masyarakat Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember pada rentang tahun 1974-2022. Weton, yakni hari kelahiran seseorang berdasarkan penanggalan Jawa, dipercaya masyarakat setempat sebagai penentu utama dalam menetapkan kecocokan pasangan sebelum pernikahan berlangsung. Kajian ini didasari oleh fenomena menariknya, di mana tradisi tersebut tetap dipertahankan meskipun masyarakat telah dihadapkan pada berbagai perubahan, mulai dari diberlakukannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan hingga pembatasan sosial akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022. Berangkat dari persoalan tersebut, penulis merumuskan tiga permasalahan, yakni alasan bertahtannya tradisi weton, bentuk-bentuk kebertahanannya, serta implikasinya bagi generasi muda dan masyarakat sekitar. Untuk menjawab hal itu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis, meliputi konsep kontinuitas-perubahan dan kausalitas sejarah, guna menelusuri proses bertahtannya tradisi dari masa ke masa. Data dihimpun penulis melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, yang kemudian dilengkapi dengan sumber arsip dan dokumentasi lokal. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa tradisi weton tetap bertahan karena diyakini masyarakat sebagai warisan leluhur yang sarat nilai filosofis dan spiritual, sekaligus sarana menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Kebertahanan tersebut terlihat dari weton yang terus dijadikan syarat utama perjudohan, sekaligus kemampuannya beradaptasi di tengah situasi sosial yang berubah, termasuk pada masa pandemi. Temuan ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal bersifat dinamis, terus menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi kulturalnya.

Kata Kunci : Kebertahanan, Weton, Perjudohan, Kencong, Masyarakat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Meskipun berbagai tradisi menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, urbanisasi, dan meningkatnya rasionalitas masyarakat, sebagian tradisi tetap mampu bertahan melalui proses adaptasi tanpa kehilangan makna simboliknya. Dalam perspektif antropologi budaya, keberlangsungan suatu tradisi merupakan indikator *cultural resilience* yang menunjukkan kemampuan masyarakat mempertahankan identitas kolektif di tengah perubahan sosial (Williams, 1981).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, tradisi lokal menjadi bagian penting dari identitas bangsa sekaligus warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan. UNESCO (2003) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menjaga keberlanjutan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan antargenerasi. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Jawa ialah tradisi weton, yaitu sistem penanggalan yang mengombinasikan hari dan pasaran Jawa untuk menentukan nilai neptu sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perjodohan dan perkawinan (Endraswara, 2018).

Dalam praktik perjodohan, weton tidak hanya dipahami sebagai proses menghitung neptu, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar budaya yang mengandung harapan akan keharmonisan rumah tangga. Tradisi ini merepresentasikan sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa.

Kajian mengenai weton berkembang dari berbagai perspektif, seperti antropologi, sosiologi, psikologi budaya, dan hukum Islam. Dania et al. (2025) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap pitungan weton merupakan bagian dari konstruksi identitas budaya yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam pernikahan. Di sisi lain, kajian hukum Islam menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai penggunaan weton. Sebagian penelitian menempatkannya sebagai bagian dari *'urf* yang dapat diterima selama tidak diyakini sebagai penentu mutlak takdir, sedangkan penelitian lain menilai bahwa penggunaan weton sebagai dasar utama penentuan keberhasilan rumah tangga berpotensi bertentangan dengan prinsip akidah. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi weton masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif keilmuan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi weton dipengaruhi oleh pewarisan budaya, legitimasi tokoh adat, serta peran keluarga dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Namun demikian, terdapat perbedaan mengenai faktor utama yang menyebabkan tradisi tersebut tetap bertahan. Sebagian penelitian menekankan dominasi nilai budaya, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa faktor psikologis, rasa aman, dan penghormatan kepada orang tua memiliki peran yang lebih besar (Dania et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi weton merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi aspek budaya, agama, psikologi, dan struktur sosial masyarakat.

Dari sisi metodologi, penelitian mengenai weton masih didominasi oleh pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami makna budaya yang diberikan masyarakat terhadap tradisi tersebut (Aspers & Corte, 2021; Creswell & Poth, 2024). Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif perubahan sosial dan kontinuitas budaya yang memandang tradisi sebagai

sistem dinamis yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial (Sahlins, 1976). Selain itu, konsep *historical continuity and change* serta *historical causation* digunakan untuk menjelaskan proses historis yang menyebabkan tradisi weton tetap bertahan pada masyarakat Desa Kencong sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan hingga tahun 2022 (Sidemen, 1991).

Meskipun penelitian mengenai weton telah berkembang, sebagian besar masih berfokus pada makna simbolik, perspektif hukum Islam, atau persepsi masyarakat pada satu periode tertentu. Penelitian mengenai keberlanjutan tradisi weton dalam rentang sejarah yang panjang masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur yang memiliki karakter sosial budaya berbeda dengan masyarakat Jawa di wilayah budaya inti. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan sejarah dan budaya untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan tradisi weton tetap bertahan, bentuk adaptasinya terhadap perubahan sosial, serta implikasi budaya dan historisnya bagi masyarakat Desa Kencong selama periode 1974–2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis untuk menganalisis keberlanjutan tradisi *weton* dalam praktik perijodohan di masyarakat Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember selama periode 1974–2022. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif masyarakat yang mengalaminya secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik tradisi *weton*, tetapi juga menafsirkan proses perubahan, keberlanjutan, serta faktor-faktor yang memengaruhi eksistensinya dalam konteks dinamika sosial masyarakat. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tradisi dari waktu ke waktu sehingga hubungan antara kontinuitas dan perubahan budaya dapat dipahami secara lebih mendalam (Nowell et al., 2021; Aspers & Corte, 2021).

Lokasi penelitian berada di Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan tradisi *weton* dalam menentukan perijodohan maupun pelaksanaan perkawinan sehingga menyediakan konteks empiris yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, Desa Kencong memiliki karakteristik sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa di tengah perkembangan modernisasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya mengenai bentuk keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Penentuan lokasi tersebut juga didasarkan pada kemudahan akses terhadap sumber data primer maupun sekunder yang relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap praktik tradisi *weton* dalam perijodohan. Informan meliputi tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pasangan yang menjalani proses perijodohan menggunakan perhitungan *weton*, serta masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut. Teknik purposive dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang memahami konteks budaya secara komprehensif. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan peluang untuk menggali makna sosial dan budaya yang tidak dapat

diperoleh melalui teknik sampling probabilitas (Campbell et al., 2020; Braun & Clarke, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar informan memiliki keleluasaan dalam menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan terhadap tradisi *weton*. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan praktik *weton*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur berupa artikel ilmiah, buku akademik, dokumen arsip, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema keberterahan tradisi, budaya Jawa, dan sejarah sosial. Kombinasi berbagai sumber data tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman analisis sekaligus memperkuat validitas temuan melalui proses triangulasi (Moon et al., 2022; Stahl & King, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik sosial masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *weton* dalam perjodohan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi mengenai sejarah tradisi, alasan masyarakat mempertahankannya, perubahan yang terjadi selama periode penelitian, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi tersebut pada masa kini. Adapun studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan sejarah budaya Jawa, tradisi *weton*, perubahan sosial, serta teori keberterahan budaya sehingga mampu memberikan landasan konseptual dalam menganalisis temuan lapangan. Teknik pengumpulan data secara terpadu tersebut merupakan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi fenomena secara holistik melalui berbagai sumber informasi (Hamilton & Finley, 2020; Creswell & Poth, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun sebagai bahan analisis. Selanjutnya dilakukan reduksi data melalui proses seleksi, pengelompokan, penyederhanaan, dan kategorisasi informasi sesuai fokus penelitian mengenai keberterahan tradisi *weton*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi dengan data lapangan sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan konsisten. Model analisis ini banyak digunakan dalam penelitian sosial budaya karena mampu menjelaskan hubungan antar-fakta secara sistematis dan menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2020; Nowell et al., 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta temuan dari berbagai literatur ilmiah. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang melalui diskusi antara data empiris dan kerangka teori sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang objektif mengenai

faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *weton* tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat Desa Kencong selama periode 1974–2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *weton* dalam perjodohan di Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember masih bertahan dan dipraktikkan oleh masyarakat sepanjang periode 1974–2022. Kebertahanan tradisi tersebut tidak hanya terlihat dari keberlanjutan praktik perhitungan *weton* sebelum pernikahan, tetapi juga dari masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pasangan suami istri, orang tua, serta masyarakat Desa Kencong, ditemukan bahwa *weton* masih diposisikan sebagai salah satu pertimbangan penting dalam menentukan kecocokan pasangan, penentuan waktu pelaksanaan pernikahan, hingga pengambilan keputusan dalam proses perjodohan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *weton* tidak hanya dipahami sebagai bentuk tradisi, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menghubungkan nilai budaya, keyakinan masyarakat, serta hubungan antarkeluarga. Dalam praktiknya, masyarakat Desa Kencong menggunakan Primbon Betaljemur Adammakna sebagai pedoman utama dalam menghitung neptu hari lahir kedua calon mempelai. Perhitungan dilakukan oleh tokoh adat atau sesepuh desa yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai petungan Jawa.

Weton Sebagai Dasar Penentuan Perjodohan

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Kencong masih menjadikan hasil perhitungan *weton* sebagai syarat awal sebelum menentukan kelanjutan hubungan menuju pernikahan. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa proses perhitungan *weton* dilakukan setelah kedua keluarga sepakat mengenai hubungan anak mereka. Selanjutnya keluarga mendatangi tokoh adat untuk menghitung neptu hari lahir kedua calon mempelai.

Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan nilai hari dan pasaran kelahiran calon mempelai berdasarkan sistem kalender Jawa. Nilai tersebut kemudian dicocokkan dengan ketentuan dalam Primbon untuk mengetahui kategori kecocokan pasangan.

Tabel 1. Nilai Neptu Hari dan Pasaran Sebagai Dasar Perhitungan Weton

Komponen	Fungsi dalam Perhitungan
Hari kelahiran	Menentukan nilai neptu utama
Hari pasaran	Menentukan nilai neptu tambahan
Total neptu pasangan	Menentukan kategori kecocokan
Interpretasi Primbon	Menentukan makna hasil perhitungan

Sumber: Data penelitian diolah dari hasil wawancara dan dokumentasi (2025).

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat meyakini bahwa kecocokan *weton* mampu memberikan gambaran mengenai kehidupan rumah tangga pasangan pada masa mendatang. Oleh karena itu, hasil perhitungan menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan keluarga.

Bentuk Kebertahanan Tradisi Weton

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebertahanan tradisi weton berlangsung melalui beberapa bentuk praktik sosial yang masih dilakukan secara konsisten oleh masyarakat Desa Kencong.

Pertama, tradisi weton diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Orang tua mengenalkan tata cara perhitungan weton kepada anak-anak mereka sejak usia remaja sehingga generasi berikutnya tetap mengenal sistem tersebut.

Kedua, keberadaan tokoh adat masih memiliki posisi penting sebagai pihak yang dipercaya melakukan perhitungan weton. Sebagian besar informan menyatakan bahwa masyarakat lebih memilih berkonsultasi kepada sesepuh desa dibandingkan menghitung sendiri.

Ketiga, penggunaan Primbon Betaljemur Adammakna masih dipertahankan sebagai sumber rujukan utama dalam menentukan kecocokan pasangan maupun hari pelaksanaan pernikahan.

Keempat, tradisi weton tetap dilaksanakan meskipun masyarakat telah mengalami perubahan akibat modernisasi. Sebagian masyarakat memandang weton sebagai bentuk ikhtiar dan penghormatan terhadap tradisi leluhur, bukan sebagai penentu mutlak kehidupan seseorang.

Makna Hasil Perhitungan Weton

Penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Kencong mengenal beberapa kategori hasil perhitungan weton yang digunakan sebagai dasar interpretasi kecocokan pasangan.

Tabel 2, Kategori Hasil Perhitungan Weton dalam Perjodohan

Kategori	Makna Umum
Pegat	Berpotensi menghadapi perceraian atau perpisahan
Ratu	Pasangan dihormati masyarakat
Jodoh	Sangat serasi dan harmonis
Topo	Mengalami kesulitan di awal rumah tangga namun berakhir baik
Tinari	Dipercaya memperoleh keberuntungan dan rezeki
Padu	Sering mengalami pertengkaran
Sujanan	Berpotensi muncul perselingkuhan
Pesthi	Kehidupan rumah tangga damai dan tenteram

Sumber: Data penelitian diolah dari Primbon Betaljemur Adammakna dan hasil wawancara.

Kategori tersebut menjadi pedoman masyarakat dalam memberikan pertimbangan terhadap keberlanjutan hubungan pasangan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan akhir tetap berada pada kesepakatan keluarga masing-masing.

Praktik Pengambilan Keputusan Berdasarkan Weton

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi keputusan yang diambil masyarakat setelah memperoleh hasil perhitungan weton.

Pada pasangan yang memperoleh kategori baik, keluarga cenderung memberikan restu tanpa keberatan berarti. Sebaliknya, pasangan yang memperoleh kategori kurang baik sering kali diminta menunda pernikahan atau melakukan musyawarah terlebih dahulu.

Salah satu informan menjelaskan bahwa hasil perhitungan weton dengan kategori Rejeki justru memperkuat keyakinan keluarga untuk melangsungkan pernikahan sehingga seluruh proses berjalan lancar.

Sebaliknya, informan lain menjelaskan bahwa hasil kategori **Cilik** menyebabkan keluarga memilih menunda pelaksanaan pernikahan karena diyakini dapat memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga pada masa mendatang.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil perhitungan weton masih mempunyai pengaruh nyata terhadap proses pengambilan keputusan dalam keluarga.

Dinamika Kepercayaan Masyarakat

Penelitian juga menemukan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi weton selama periode penelitian.

Kelompok masyarakat berusia lanjut umumnya masih mempercayai weton sebagai bagian penting dalam menentukan kecocokan pasangan. Mereka memandang weton sebagai bentuk kehati-hatian sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Sementara itu, generasi muda menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Sebagian tetap mengikuti perhitungan weton sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, meskipun secara pribadi tidak sepenuhnya mempercayainya. Sebagian lainnya menganggap weton hanya sebagai tradisi budaya yang tidak menentukan keberhasilan suatu pernikahan.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan keberadaan tradisi itu sendiri.

Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh adat memiliki posisi sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi weton. Masyarakat masih mempercayakan proses perhitungan kepada tokoh adat yang memahami Primbon Jawa.

Selain melakukan perhitungan neptu, tokoh adat juga memberikan penjelasan mengenai makna hasil perhitungan serta alternatif penyelesaian apabila pasangan memperoleh kategori yang dianggap kurang baik. Dengan demikian, tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pelaku tradisi, tetapi juga sebagai agen transmisi pengetahuan budaya kepada masyarakat.

Faktor-faktor Kebertahanan Tradisi Weton

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tradisi weton tetap bertahan di Desa Kencong.

Tabel 3. Faktor-faktor Kebertahanan Tradisi Weton di Desa Kencong

Faktor	Temuan Penelitian
Pewarisan keluarga	Tradisi diajarkan secara turun-temurun
Kepercayaan budaya	Weton dianggap sebagai warisan leluhur
Peran tokoh adat	Menjadi rujukan utama dalam perhitungan
Dukungan keluarga	Orang tua masih menjadikan weton sebagai pertimbangan
Identitas budaya Jawa	Weton dipandang sebagai bagian dari jati diri masyarakat
Adaptasi terhadap modernisasi	Tradisi tetap dipraktikkan dengan penyesuaian makna

Sumber: Data penelitian diolah (2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi weton tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kepercayaan, tetapi juga oleh keberhasilan masyarakat dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Ringkasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi weton dalam perjodohan di Desa Kencong masih bertahan sepanjang periode 1974–2022. Kebertahanan tersebut tercermin melalui keberlanjutan praktik perhitungan neptu, penggunaan Primbon Betaljemur Adammakna sebagai pedoman, kuatnya peran tokoh adat, serta keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya perubahan cara pandang generasi muda yang mulai memaknai weton sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya, bukan sebagai penentu mutlak kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, tradisi weton tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kencong dan masih berfungsi sebagai salah satu mekanisme budaya dalam menentukan kecocokan pasangan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Keberlangsungan Tradisi Weton pada Masyarakat Desa Kencong Tahun 1974–2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi weton dalam perjodohan di Desa Kencong mengalami keberlangsungan yang relatif stabil selama kurun waktu 1974–2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pasangan suami istri, dan masyarakat setempat, diketahui bahwa praktik perhitungan weton tidak mengalami perubahan mendasar dalam tata cara pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi lebih banyak terlihat pada cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Pada periode 1970-an hingga awal 1990-an, sebagian besar masyarakat masih menjadikan weton sebagai syarat utama sebelum menentukan pasangan maupun waktu pelaksanaan pernikahan. Keputusan keluarga hampir sepenuhnya mengikuti hasil perhitungan yang dilakukan oleh sesepuh desa atau tokoh adat.

Memasuki periode 1990-an hingga awal tahun 2000-an, modernisasi mulai memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Kencong melalui peningkatan akses pendidikan, perkembangan media massa, serta mobilitas sosial yang semakin tinggi. Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi weton tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya Jawa. Sebagian masyarakat mulai menempatkan weton sebagai pertimbangan tambahan, bukan lagi sebagai penentu mutlak keputusan pernikahan.

Perubahan yang lebih nyata terlihat pada periode 2010–2022. Generasi muda memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap pernikahan berdasarkan kesiapan psikologis, kecocokan karakter, dan nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, dalam praktiknya mereka tetap melaksanakan perhitungan weton sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan keluarga besar. Dengan demikian, modernisasi tidak menghilangkan tradisi weton, melainkan mengubah orientasi pemaknaannya.

Tabel 4. Perkembangan Praktik Tradisi Weton di Desa Kencong Tahun 1974–2022

Periode	Karakteristik Praktik Tradisi
1974–1990	Weton menjadi syarat utama dalam menentukan perjodohan dan hari pernikahan.
1991–2009	Tradisi tetap dilaksanakan, namun mulai dipengaruhi perkembangan pendidikan dan modernisasi.

Periode	Karakteristik Praktik Tradisi
2010-2022	Weton tetap dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan keluarga, meskipun keputusan pernikahan lebih mempertimbangkan kesiapan pasangan.

Sumber: Data penelitian diolah berdasarkan hasil wawancara (2025).

Data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bukan pada hilangnya praktik weton, melainkan pada transformasi fungsi sosialnya. Tradisi yang sebelumnya menjadi aturan utama berkembang menjadi simbol penghormatan terhadap budaya lokal tanpa sepenuhnya menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap makna weton.

Peran Tokoh Adat dan Keluarga dalam Pelaksanaan Tradisi Weton

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi weton sangat dipengaruhi oleh keberadaan tokoh adat dan keluarga. Tokoh adat berfungsi sebagai pihak yang memahami sistem perhitungan neptu, menentukan kategori kecocokan pasangan, sekaligus memberikan penjelasan mengenai makna hasil perhitungan tersebut kepada keluarga calon mempelai.

Di Desa Kencong, masyarakat masih mempercayai tokoh adat sebagai sumber pengetahuan mengenai Primbon Jawa. Sebelum menentukan tanggal pernikahan ataupun melanjutkan proses lamaran, keluarga calon mempelai terlebih dahulu berkonsultasi kepada tokoh adat. Proses tersebut biasanya dilakukan melalui musyawarah keluarga yang melibatkan kedua belah pihak.

Selain tokoh adat, orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberlanjutan hubungan pasangan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar keputusan mengenai diterima atau ditundanya rencana pernikahan tidak hanya bergantung pada keinginan pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan orang tua berdasarkan hasil perhitungan weton.

Apabila hasil perhitungan menunjukkan kategori yang dianggap baik, orang tua cenderung memberikan dukungan penuh terhadap rencana pernikahan. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan dianggap kurang baik, keluarga biasanya melakukan musyawarah kembali untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam beberapa kasus, keluarga memilih menunda pelaksanaan pernikahan, sementara pada kasus lain tetap melanjutkan pernikahan dengan berbagai pertimbangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi institusi utama dalam mempertahankan praktik weton di Desa Kencong.

Variasi Respons Masyarakat terhadap Hasil Perhitungan Weton

Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat tidak memberikan respons yang sama terhadap hasil perhitungan weton. Berdasarkan data lapangan, terdapat tiga pola respons utama yang berkembang di masyarakat.

Kelompok pertama merupakan masyarakat yang sepenuhnya mempercayai hasil perhitungan weton. Kelompok ini menjadikan hasil perhitungan sebagai dasar utama dalam menentukan kelanjutan hubungan menuju pernikahan. Mereka meyakini bahwa ketidaksesuaian weton dapat memengaruhi kehidupan rumah tangga pada masa mendatang.

Kelompok kedua merupakan masyarakat yang tetap melakukan perhitungan weton sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan tradisi, namun keputusan akhir tetap mempertimbangkan kesiapan pasangan serta nilai-nilai agama. Bagi

kelompok ini, weton dipandang sebagai bentuk ikhtiar, bukan penentu mutlak kehidupan seseorang.

Sementara itu, kelompok ketiga merupakan masyarakat yang tidak lagi menjadikan hasil perhitungan weton sebagai dasar utama dalam memilih pasangan. Mereka lebih menekankan pentingnya komunikasi, kesiapan mental, tanggung jawab, serta kesesuaian nilai keagamaan dalam membangun rumah tangga.

Tabel 5. Respons Masyarakat terhadap Hasil Perhitungan Weton

Bentuk Respons	Karakteristik
Percaya sepenuhnya	Hasil weton menjadi dasar utama keputusan keluarga.
Percaya sebagian	Weton dihormati sebagai tradisi, namun keputusan tetap berdasarkan musyawarah keluarga.
Tidak menjadikan dasar utama	Keputusan pernikahan lebih mempertimbangkan agama, karakter, dan kesiapan pasangan.

Sumber: Data penelitian diolah dari hasil wawancara (2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi weton tidak selalu diikuti oleh tingkat kepercayaan yang sama pada setiap kelompok masyarakat. Walaupun demikian, seluruh informan tetap mengakui bahwa weton merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Kencong.

Tradisi Weton sebagai Identitas Budaya Lokal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kencong memandang weton sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaan tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan proses perjodohan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai budaya Jawa yang telah berkembang selama beberapa generasi.

Praktik perhitungan weton masih diajarkan secara informal melalui keluarga maupun tokoh adat. Pengetahuan mengenai neptu hari, pasaran, makna kategori hasil perhitungan, serta tata cara menentukan hari baik masih diwariskan kepada generasi muda, meskipun intensitasnya mulai berkurang dibandingkan generasi sebelumnya.

Selain diwariskan melalui keluarga, pelestarian tradisi juga berlangsung melalui praktik sosial masyarakat. Setiap kali terdapat rencana pernikahan, proses konsultasi kepada tokoh adat kembali dilakukan sehingga pengetahuan mengenai weton tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi weton tidak hanya bergantung pada aspek kepercayaan, tetapi juga pada proses pewarisan budaya yang terus berlangsung dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi weton di Desa Kencong selama periode 1974–2022 dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu pewarisan budaya dalam keluarga, legitimasi tokoh adat sebagai pemegang otoritas pengetahuan, serta kemampuan masyarakat menyesuaikan praktik tradisi dengan perubahan sosial akibat modernisasi. Ketiga unsur tersebut menjadikan tradisi weton tetap hadir dalam kehidupan masyarakat, meskipun mengalami perubahan dalam cara pemaknaan dan penerapannya. Bagian ini menunjukkan bahwa tradisi weton tidak hanya bertahan sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sistem Penentuan Hari dan Bulan Pernikahan dalam Tradisi Weton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain digunakan untuk menentukan tingkat kecocokan pasangan, tradisi weton di Desa Kencong juga menjadi pedoman dalam

menentukan waktu pelaksanaan pernikahan. Setelah diperoleh hasil kecocokan antara neptu kedua calon mempelai, tahap berikutnya adalah menentukan hari, tanggal, dan bulan yang dianggap baik menurut perhitungan Primbon Jawa. Masyarakat meyakini bahwa pemilihan waktu pelaksanaan pernikahan memiliki hubungan dengan kelancaran kehidupan rumah tangga yang akan dijalani pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, proses penentuan hari pernikahan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ialah menghindari hari yang termasuk kategori *cuplak*, yaitu hari yang dipercaya sebagai waktu terputusnya tali pusar ketika seseorang dilahirkan. Hari tersebut dianggap kurang baik apabila digunakan sebagai waktu pelaksanaan pernikahan. Selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap hari yang termasuk kategori *naas dina*, *tali wangke*, serta tanggal kosong menurut sistem kalender Jawa. Apabila seluruh ketentuan tersebut belum memenuhi syarat, keluarga biasanya memilih untuk menunda pelaksanaan pernikahan hingga ditemukan hari yang dianggap baik, bahkan apabila diperlukan penundaan dapat berlangsung hingga bulan atau tahun berikutnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kencong tidak hanya mempertimbangkan kecocokan pasangan, tetapi juga memperhatikan keselarasan antara waktu pelaksanaan pernikahan dengan sistem penanggalan Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, seluruh tahapan tersebut dilakukan oleh tokoh adat yang memahami tata cara perhitungan weton sehingga keluarga tidak melakukan perhitungan secara mandiri.

Pemaknaan Bulan Pernikahan dalam Kalender Jawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kencong masih mengenal klasifikasi bulan-bulan dalam kalender Jawa-Islam yang dipercaya memiliki makna tertentu terhadap kehidupan rumah tangga pasangan. Setiap bulan memiliki karakteristik tersendiri yang dijadikan bahan pertimbangan sebelum menentukan waktu pelaksanaan akad nikah.

Tabel 6. Makna Bulan dalam Penentuan Waktu Pernikahan

Bulan	Makna yang Dipercaya Masyarakat
Sura	Sebaiknya dihindari karena dipercaya membawa kesulitan dan pertengkaran.
Sapar	Diperbolehkan, namun dipercaya dapat menyebabkan kesulitan ekonomi.
Rabiul Awal	Sebaiknya dihindari karena dipercaya membawa musibah dalam rumah tangga.
Rabiul Akhir	Diperbolehkan meskipun dipercaya berpotensi menimbulkan gunjingan.
Jumadil Awal	Diperbolehkan, tetapi dipercaya memiliki banyak tantangan.
Jumadil Akhir	Dipercaya membawa rezeki dan kemakmuran.
Rejeb	Dipercaya membawa keselamatan dan keturunan.
Ruwah	Dipercaya membawa kedamaian dalam rumah tangga.
Puasa (Ramadan)	Sebaiknya dihindari karena dipercaya membawa kesulitan.
Syawal	Diperbolehkan, namun dipercaya dapat menimbulkan persoalan ekonomi.
Dulkaidah	Sebaiknya dihindari karena dipercaya membawa penyakit dan

Bulan	Makna yang Dipercaya Masyarakat
	perselisihan.
Besar	Dipercaya membawa kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sumber: Data penelitian diolah dari hasil wawancara dan dokumentasi Primbon Betaljemur Adammakna.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang seluruh bulan memiliki kedudukan yang sama dalam pelaksanaan pernikahan. Bulan seperti Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, dan Besar lebih sering dipilih karena diyakini memberikan keberkahan bagi kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, bulan Sura, Ramadan, dan Dulkaidah cenderung dihindari oleh sebagian masyarakat karena dipercaya membawa konsekuensi yang kurang baik.

Simbol-Simbol dalam Perhitungan Weton

Selain menghasilkan kategori seperti *Pegat*, *Jodoh*, atau *Pesthi*, hasil penelitian juga menemukan bahwa masyarakat Desa Kencong masih mengenal simbol-simbol lain yang digunakan dalam tradisi perhitungan weton. Simbol tersebut merupakan bagian dari interpretasi Primbon Jawa yang menggambarkan karakter kehidupan rumah tangga pasangan.

Tabel 7. Simbol dalam Tradisi Perhitungan Weton

Simbol	Makna Umum
Wassesa Segara	Pasangan berwibawa, rendah hati, serta hidup rukun.
Tunggak Semi	Mudah memperoleh rezeki dan keturunan, namun rentan mengalami sakit.
Satria Wibawa	Kehidupan rumah tangga makmur dan berkecukupan.
Sumur Sinaba	Menjadi teladan dalam masyarakat dan senang menolong sesama.
Satria Wirang	Dipercaya menghadapi kesulitan ekonomi sehingga biasanya disertai ritual selamatan.
Bumi Kepetek	Rajin bekerja, sederhana, dan mampu menghadapi kesulitan hidup.
Lebu Ketiup Angin	Dipercaya menghadapi banyak hambatan dalam mencapai tujuan hidup.

Sumber: Data penelitian diolah dari dokumentasi Primbon Betaljemur Adammakna.

Berdasarkan hasil wawancara, simbol-simbol tersebut masih dikenal oleh tokoh adat maupun sebagian masyarakat yang memahami petungan Jawa. Namun demikian, tidak seluruh masyarakat mampu menjelaskan makna masing-masing simbol secara rinci. Pengetahuan tersebut lebih banyak dimiliki oleh sesepuh desa yang selama ini menjadi rujukan dalam proses perhitungan weton.

Adaptasi Tradisi Weton pada Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat tidak menyebabkan tradisi weton ditinggalkan sepenuhnya. Sebaliknya, masyarakat Desa Kencong melakukan berbagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara, generasi muda yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung tidak lagi menjadikan weton sebagai penentu utama dalam memilih pasangan hidup. Akan tetapi, sebagian besar tetap melaksanakan proses perhitungan weton atas permintaan orang tua maupun keluarga besar. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa tradisi weton tetap memiliki legitimasi sosial meskipun tingkat kepercayaan individu mulai mengalami perubahan.

Di sisi lain, tokoh agama di Desa Kencong menjelaskan bahwa praktik weton masih dapat diterima sepanjang tidak diyakini sebagai penentu mutlak takdir manusia. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memosisikan weton sebagai bentuk ikhtiar dan kehati-hatian sebelum melaksanakan pernikahan. Temuan ini menunjukkan adanya penyesuaian antara tradisi lokal dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi weton di Desa Kencong mengalami transformasi fungsi. Pada masa sebelumnya, weton lebih dominan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perjodohan. Sementara itu, pada periode yang lebih modern, weton lebih banyak dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap warisan budaya, media menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga, serta bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Meskipun demikian, tata cara perhitungan, penggunaan *Primbon Betaljemur Adammakna*, dan keterlibatan tokoh adat tetap dipertahankan sehingga tradisi weton masih terus hidup hingga tahun 2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi weton dalam perjodohan di masyarakat Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember masih bertahan sepanjang periode 1974–2022 sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Weton dimaknai tidak hanya sebagai sistem perhitungan hari lahir untuk menentukan kecocokan pasangan dan waktu pelaksanaan pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar, kehati-hatian, serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Masyarakat masih memanfaatkan perhitungan neptu, penentuan hari dan bulan baik, serta pedoman *Primbon Betaljemur Adammakna* dalam proses perjodohan, meskipun pemaknaannya telah mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan sosial dan keagamaan.

Kebertahanan tradisi weton didukung oleh proses pewarisan budaya dalam keluarga, peran tokoh adat sebagai penjaga pengetahuan lokal, serta legitimasi sosial yang masih diberikan oleh masyarakat terhadap praktik tersebut. Di tengah arus modernisasi, pendidikan, dan perkembangan teknologi, tradisi weton tidak mengalami penghapusan, melainkan mengalami transformasi fungsi dari pedoman yang bersifat menentukan menjadi pertimbangan budaya yang melengkapi aspek agama, komunikasi, dan kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi weton tetap berperan sebagai identitas budaya lokal yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

SARAN

Masyarakat Desa Kencong diharapkan terus melestarikan tradisi weton sebagai bagian dari warisan budaya lokal dengan tetap menempatkannya secara proporsional dan selaras dengan nilai-nilai agama serta kondisi sosial masyarakat masa kini. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian ke daerah lain atau menggunakan pendekatan komparatif antargenerasi maupun antardaerah sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan keberlanjutan tradisi weton dalam masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(2), 201–216. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Danianta, P. B., Pudjibudojo, J. K., & Tondok, M. S. (2025). Kepercayaan masyarakat Desa Bono Kabupaten Tulungagung terhadap pitungan weton dalam pembuatan keputusan waktu pernikahan: Perspektif psikologi budaya. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 153–162. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.101837>
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah hidup Jawa*. Cakrawala.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2020). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 283, Article 112629. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 93–109.
- Sahlins, M. (1976). *Culture and practical reason*. The University of Chicago Press.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sidemen, I. B. (1991). Lima masalah pokok dalam teori sejarah. *Widya Pustaka*, 7(2), 30–41.
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. Penguin Books.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132540>
- Williams, R. (1981). *Culture*. Fontana Press.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.